



Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Diabetes Mellitus Terhadap Self Efficacy Di UPTD Puskesmas Singgani Kota Palu

The Influence of Health Counseling About Diabetes Mellitus on Self Efficacy at the Singgani Health Center UPTD, Palu City

Yunarlin^{1*}, Nur Febrianti², Rabiah³, Iwan Hamzah⁴

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Justitia

² UPTD PUSKEMAS SINGGANI KOTA PALU

*Corresponding Author: E-mail: yunarlin@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 17 Oct, 2024

Revised: 17 Nov, 2024

Accepted: 23 Nov, 2024

Kata Kunci:

Pengaruh Penyuluhan;
Kesehatan; Diabetes Mellitus

Keywords:

*Influence of Counseling;
Health; Diabetes Mellitus*

DOI: [10.56338/jks.v7i11.6009](https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6009)

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) adalah salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat prevalensinya dan memiliki dampak medis serta sosial yang signifikan. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi mikro dan makrovaskular, yang bergantung pada gangguan kadar gula darah. Tujuan dari penelitian ini merupakan mengidentifikasi dampak dari penyuluhan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap self efficacy di UPTD Puskesmas Singgani Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Singgani Kota Palu pada tanggal 20 oktober-30 oktober 2022. Variabel independen yaitu penyuluhan kesehatan dan variabel dependen self efficacy diabetes melitus tipe 2. Populasi dalam studi ini mencakup semua pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu, dan jumlah sampel 17 responden untuk kelompok eksperimen dimana diberikan perlakuan dan dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampling non probability. Jenis penelitian yang diterapkan ialah pra-eksperimen. Dengan desain penelitian pra-eksperimen dengan rancangan one group pr test-post test. Hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan kesehatan terhadap self efficacy tidak baik dengan nilai rerata \pm standar deviasi $1,35 \pm 493$, dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan terhadap self efficacy baik dengan menunjukkan nilai rerata \pm standar deviasi $1,53 \pm 514$. Berdasarkan uji t berpasangan diperoleh p-value 0,382 (p-value > 0,05), berarti tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan diabetes melitus yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan self efficacy di UPTD Puskesmas Singgani Kota Palu.

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is one of the global health problems that continues to increase in prevalence and has significant medical and social impacts. This disease can lead to micro and macrovascular complications, depending on disturbances in blood sugar levels. The aim of this research is to identify the impact of health education on diabetes mellitus on self-efficacy at UPTD Singgani Health Center, Palu City. This study was conducted at UPTD Singgani Health Center, Palu City from October 20th to October 30th, 2022. The independent variable was health education, and the dependent variable was self-efficacy in type 2 diabetes mellitus. The population in this study included all diabetes mellitus patients in the working area of Singgani Health Center, Palu City, with a sample size of 17 respondents for the experimental group who received treatment, using non-probability sampling techniques. The research type applied was pre-experiment. The research design used was a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The research results before receiving health education on self-efficacy were not good, with a mean value \pm standard deviation of 1.35 ± 493 . After receiving health education on self-efficacy, it showed good results with a mean value \pm standard deviation of 1.53 ± 514 . Based on the paired t-test, a p-value of 0.382 was obtained (p-value > 0.05), indicating that there was no significant influence of health education on diabetes mellitus before and after providing self-efficacy at UPTD Singgani Health Center, Palu City.

PENDAHULUAN

Menurut perolehan Riskesdas Kemenkes RI (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013), prevalensi diabetes melitus (DM) di Indonesia mengalami

peningkatan dari 1,1% menjadi 2,1% dibandingkan dengan tahun 2007.

Pada tahun 2013, diperkirakan ada sekitar 12,2 juta penderita DM di antara penduduk yang berusia ≥ 15 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 30,4% yang telah terdiagnosis oleh dokter, sementara 69% lainnya belum terdiagnosis. Sejalan dengan itu, studi lain mengungkapkan bahwasanya Indonesia kini adalah negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar kelima di dunia. Menurut keterangan IDF, terdapat 19,5 juta individu di Indonesia yang berusia antara 20 hingga 79 tahun yang mengalami penyakit ini. China menempati posisi pertama dengan 140,9 juta penderita diabetes, diikuti oleh India dengan 74,2 juta kasus. Di Pakistan, jumlah penderita diabetes mencapai 33 juta orang. Sementara itu, Amerika Serikat dan Brasil masing-masing memiliki 32,2 juta dan 15,7 juta penderita diabetes. Meksiko mencatat 14,1 juta penderita, sedangkan Bangladesh memiliki 13,1 juta. Secara global, IDF memproyeksikan bahwasanya pada tahun lalu, ada 537 juta orang yang mengidap diabetes, dan lebih dari 6,7 juta orang diperkirakan meninggal akibat penyakit tersebut (International Diabetes Federation, 2017).

Menurut sumber lain pada tahun 2017, ada 425 juta orang berusia 20-79 tahun yang mengalami diabetes secara global, dan angka ini diproyeksikan akan mengalami peningkatan mencapai 629 juta pada tahun 2045, mencatat kenaikan sebesar 48%. Di wilayah Asia Tenggara, total penderita diabetes pada tahun 2017 mencapai 82 juta orang, serta diprediksi akan melonjak menjadi 151 juta pada tahun 2045, meningkat sebesar 84%. Di Indonesia, peringkat negara dalam hal jumlah penderita diabetes naik dari posisi ke-7 pada tahun 2015 berada di peringkat ke-6 pada tahun 2017 dengan 10,3 juta penderita, dan diproyeksikan terus meningkat hingga menjangkau 16,7 juta orang ataupun sekitar 62,13% pada tahun 2045. Pada tahun 2017, tingkat kematian akibat diabetes pada orang dewasa cukup tinggi, berkisar antara 3,2 hingga 5 juta jiwa (International Diabetes Federation, 2017)

METODE

Menurut perolehan Riskesdas Kemenkes RI (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013), prevalensi diabetes melitus (DM) di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,1% menjadi 2,1% dibandingkan dengan tahun 2007.

Pada tahun 2013, diperkirakan ada sekitar 12,2 juta penderita DM di antara penduduk yang berusia ≥ 15 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 30,4% yang telah terdiagnosis oleh dokter, sementara 69% lainnya belum terdiagnosis. Sejalan dengan itu, studi lain mengungkapkan bahwasanya Indonesia kini adalah negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar kelima di dunia. Menurut keterangan IDF, terdapat 19,5 juta individu di Indonesia yang berusia antara 20 hingga 79 tahun yang mengalami penyakit ini. China menempati posisi pertama dengan 140,9 juta penderita diabetes, diikuti oleh India dengan 74,2 juta kasus. Di Pakistan, jumlah penderita diabetes mencapai 33 juta orang. Sementara itu, Amerika Serikat dan Brasil masing-masing memiliki 32,2 juta dan 15,7 juta penderita diabetes. Meksiko mencatat 14,1 juta penderita, sedangkan Bangladesh memiliki 13,1 juta. Secara global, IDF memproyeksikan bahwasanya pada tahun lalu, ada 537 juta orang yang mengidap diabetes, dan lebih dari 6,7 juta orang diperkirakan meninggal akibat penyakit tersebut (International Diabetes Federation, 2017).

Menurut sumber lain pada tahun 2017, ada 425 juta orang berusia 20-79 tahun yang mengalami diabetes secara global, dan angka ini diproyeksikan akan mengalami peningkatan mencapai 629 juta pada tahun 2045, mencatat kenaikan sebesar 48%. Di wilayah Asia Tenggara, total penderita diabetes pada tahun 2017 mencapai 82 juta orang, serta diprediksi akan melonjak menjadi 151 juta pada tahun 2045, meningkat sebesar 84%. Di Indonesia, peringkat negara dalam hal jumlah penderita diabetes naik dari posisi ke-7 pada tahun 2015 berada di peringkat ke-6 pada tahun 2017 dengan 10,3 juta penderita, dan diproyeksikan terus meningkat hingga menjangkau 16,7 juta orang ataupun sekitar 62,13% pada tahun 2045. Pada tahun 2017, tingkat kematian akibat diabetes pada orang dewasa cukup tinggi, berkisar

antara 3,2 hingga 5 juta jiwa (International Diabetes Federation, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Diabetes Mellitus Terhadap Self Efficacy Pengaruh Penyuluhan diabetes mellitus sebelum diberikan self efficacy

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari hasil analisis bivariat dari 17 responden sebelum diberikan self efficacy tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan baik sebanyak 6 responden (35,3 %) dan pengaruh penyuluhan kesehatan tidak baik sebanyak 11 responden (64,7 %). Hal ini diperkuat dengan uji t berpasangan yang dilaksanakan pada data sebelum di berikan self efficacy menunjukkan bahwasanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan nilai rerata \pm standar deviasi sebesar $1,35 \pm 0,493$.

Adapun faktor yang mempengaruhi tidak terdapatnya pengaruh karena usia, pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Lestari dkk (Lestari et al., 2013) pada penderita diabetes mellitus sebagian besar responden (89,7%) tak mematuhi diet yang direkomendasikan untuk penderita diabetes. Beberapa faktor memengaruhi ketidakpatuhan ini, seperti motivasi pasien, dukungan keluarga, dan pemahaman tentang manfaat diet diabetes. Untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan ini, penting untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita diabetes dan keluarga mereka karena diabetes adalah penyakit yang terkait dengan gaya hidup.

Hasil studi edukasi Okawa (Yagi et al., 2011) dikatakan bahwasanya penderita DM yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi mereka serta mengubah perilaku serta gaya hidupnya cenderung dapat mengelola penyakit mereka dengan lebih efektif. Ini berpotensi memperpanjang usia dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Setelah mengikuti pendidikan kesehatan ataupun penyuluhan, diharapkan pengetahuan mereka mengenai penyakit dan kepatuhan terhadap diet akan meningkat, yang pada akhirnya akan memotivasi mereka untuk lebih baik dalam mengontrol kadar glukosa darah mereka. Pender (Pender, 2011) yang menjelaskan bahwasanya intervensi mampu memengaruhi perilaku kesehatan serta memberikan peningkatan kepatuhan dengan tujuan untuk memperkuat serta membangun keberhasilan dalam perilaku tersebut. Dengan demikian, kepatuhan terhadap diet dapat membantu menormalkan kadar gula darah dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Hasil studi ini sejalan dengan Dolongseda et al, (Dolongseda et al., 2017) yang menunjukkan hasil pengaruh penyuluhan kesehatan sebelum diberikan self efficacy dengan kategori tidak baik sebanyak 70 responden (93,3 %), dan kategori baik sebanyak 3 responden (4,0 %) dengan hasil dari analisis bivariat bahwasanya pengaruh penyuluhan kesehatan sebelum diberikan self efficacy menunjukkan hasil 13,48. Studi ini juga sejalan dengan Hidayat (R. Hidayat et al., 2022) yang menunjukkan hasil pengaruh penyuluhan kesehatan diabetes melitus sebelum diberikan self efficacy dengan kategori baik sebanyak 9 responden (18 %), dan kategori tidak baik sebanyak 30 responden (60 %). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwasanya penyuluhan kesehatan mengenai diet diabetes berdampak pada sikap positif penderita diabetes melitus dalam mengelola kondisi mereka secara mandiri.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya penderita diabetes umumnya memiliki kadar gula darah yang cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola makan (Nugroho & Purwanti, 2010).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian dari 17 responden didapatkan pengaruh penyuluhan kesehatan diabetes melitus di UPTD Puskesmas Singgani kota Palu yang tidak diberikan self efficacy masih terdapat kekurangan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden mengenai pengelolaan diabetes melitus sehingga mereka belum dapat menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan bisa mempengaruhi proses belajar dengan memberikan pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan hidup sehat bagi diri sendiri ataupun orang sekitar. Oleh sebab tersebut dalam pemberian penyuluhan kesehatan alangkah baiknya diberikan sedini mungkin agar terjadi perubahan perilaku dan dapat

mencegah peningkatan prevalensi kejadian diabetes melitus.

Sejalan dengan studi sebelumnya yang dipaparkan oleh Yunir (2015) dan Sutanto (2015) bahwasanya faktor keturunan memainkan peran dalam terjadinya diabetes melitus. Individu yang memiliki riwayat keluarga dengan diabetes memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengidap penyakit tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga diabetes. Banyak orang cenderung menyalahkan faktor keturunan sebagai penyebab diabetes mereka, sambil mengabaikan tanggung jawab mereka untuk melakukan pencegahan. Meskipun faktor genetik terkait dengan risiko diabetes, memiliki faktor keturunan tidak berarti seseorang pasti akan mengidap diabetes melitus. Faktor keturunan berkontribusi terhadap risiko diabetes melitus, dan kondisi ini bisa semakin parah dengan gaya hidup yang tidak sehat (Notoatmodjo, 2010). Penyuluhan kesehatan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga dan memperbaiki kesehatan mereka. Untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, masyarakat harus dapat mengenali dan mewujudkan aspirasi serta kebutuhan mereka. Selain itu, mereka harus mampu mengubah ataupun mengatasi berbagai aspek lingkungan, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

Pengaruh penyuluhan diabetes mellitus sesudah diberikan self efficacy

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari hasil analisis univariat dari 17 responden sesudah diberikan self efficacy tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan baik sebanyak 9 responden (52,9 %) dan penyuluhan kesehatan tidak baik sebanyak 8 responden (47,1 %). Hasil ini di perkuat dengan uji t berpasangan yang dilaksanakan pada data sesudah diberikan self efficacy menunjukkan bahwasanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan nilai rerata \pm standar deviasi sebesar $1,53 \pm 0,514$ dan diperoleh nilai signifikan 0,382 ($p > 0,05$), dengan demikian disampaikan bahwasanya tidak terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan.

Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan Pada pretest dan posttest, diperoleh hasil Z hitung sebesar -1,068 dan p-value sebesar 0,286, yang menunjukkan bahwasanya tidak ada pengaruh signifikan dari pemberian penyuluhan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap self-efficacy. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari 26 responden yang menerima penyuluhan kesehatan, 88% memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 12% memiliki pengetahuan yang cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Nilai rata-rata pengetahuan pada pre-test adalah 24,35, sedangkan pada post-test adalah 28,65. Dengan nilai Z hitung -1,068 dan p-value 0,286, dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada pengaruh signifikan terhadap responden karena peningkatan nilai yang relatif kecil (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya tingkat pengetahuan ialah faktor risiko terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalani diet. Menurut asumsi peneliti, berdaarkan hasil penelitian diatas bahwasanya setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan tidak didapatkan pengaruh terhadap self efficacy di UPTD Puskesmas Singgani Kota Palu.

Menurut Haryati (Haryati, 2013) Proses penuaan yang terjadi setelah usia 30 tahun menyebabkan perubahan dalam aspek anatomis, fisiologis, dan biokimia. Risiko diabetes meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada rentang usia 45 hingga 64 tahun, karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa. Dalam rentang usia yang sama, anggota cenderung lebih mudah memahami masalah dan membangun kepercayaan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Potter dan Perry (Potter & Perry, 2005) Usia 45-64 tahun sering disebut sebagai tahap keberhasilan, yaitu periode di mana pengaruh mencapai puncaknya pada usia 58 tahun. Pada tahap ini, individu dapat membimbing dan menilai diri sendiri dengan lebih baik, sehingga memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan self-efficacy mereka. Novia (Ratnawati, 2016) yang menjelaskan bahwasanya hasil penelitian usia pasien diabetes mellitus yang memiliki self efficacy yang baik berada pada usia >65 tahun. Tingkat pendidikan yang rendah sering kali menyebabkan pengetahuan yang terbatas, sehingga individu mungkin kesulitan untuk memahami

dan mengakses informasi tentang penyakit yang mereka derita serta cara penatalaksanaannya untuk mencegah komplikasi. Ini dapat berdampak pada rendahnya self-efficacy yang dimiliki. Sebaliknya, seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami dan menerima informasi serta lebih siap menghadapi perubahan dalam diri mereka. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh luar yang positif, informasi yang objektif, dan informasi kesehatan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kusuma (Kusuma, 2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi rendahnya self-efficacy seseorang, antara lain, adalah faktor pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Ariani (Ariani, 2011) Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki self-efficacy dan perilaku perawatan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi juga tingkat self-efficacy mereka, dan sebaliknya (Oktarianti et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari total responden, 72 orang (61%) adalah perempuan, sementara 46 orang (39%) adalah laki-laki. Menurut Irawan (Irawan, 2010), wanita lebih rentan terhadap DM karena secara fisik, mereka memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami peningkatan indeks massa tubuh. Faktor-faktor seperti sindrom pra-menstruasi (Premenstrual Syndrome) dan pascamenopause dapat menyebabkan akumulasi lemak tubuh akibat perubahan hormonal, sehingga meningkatkan risiko wanita terkena diabetes melitus.

Penelitian ini diperkuat oleh teori Subejo Penyuluhan kesehatan adalah proses yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat agar mereka mengetahui, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk meningkatkan produksi, pendapatan, keuntungan, dan kesejahteraan mereka. Pada dasarnya, penyuluhan kesehatan mirip dengan pendidikan kesehatan, karena keduanya fokus pada perubahan perilaku yang diharapkan menjadi perilaku sehat. Tujuannya adalah agar individu dapat mengenali masalah kesehatan pada diri sendiri, keluarga, dan kelompoknya untuk meningkatkan kesehatan mereka. Menurut Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2010), dalam Martina Pakpahan (Pakpahan et al., 2021), Perilaku kesehatan didefinisikan sebagai respons individu terhadap rangsangan ataupun objek yang berkaitan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, lingkungan, dan sebagainya.

Hasil penelitian lina Fitriani menunjukan Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p sebesar 0,003 untuk pengetahuan dan 0,004 untuk kepatuhan. Namun, tidak ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan dalam hal konsumsi obat sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan pada kelompok kontrol, dengan nilai p sebesar 0,059 untuk pengetahuan dan 0,083 untuk kepatuhan.

Self-efficacy adalah konsep utama dalam teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Alberd Bandura (Bandura & Cherry, 2020) Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini berasal dari pengalaman pribadi, observasi terhadap pengalaman orang lain, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional.

KESIMPULAN

Pengaruh penyuluhan kesehatan sebelum di berikan self efficacy tidak baik menunjukan nilai rerata \pm standar deviasi. $1,35 \pm 0,493$. Pengaruh penyuluhan kesehatan sesudah diberikan self efficacy baik menunjukan nilai rerata \pm standar deviasi $1,53 \pm 0,514$. Berdasarkan uji t berpasangan diperoleh nilai $p=0,382$, jadi dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada pengaruh penyuluhan kesehatan kepada self efficacy di UPTD Puskesmas Singgani Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakari, A. R., Cousins, R., Thomas, C., Sharma, D., & Naderali, E. K. (2016). Sociodemographic and Clinical Predictors of Self-Management among People with Poorly Controlled Type 1 and

- Type 2 Diabetes: The Role of Illness Perceptions and Self-Efficacy. *Journal of Diabetes Research*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/6708164>
- Amir, M., Djaharuddin, I., Sudharsono, A., & Ramadany, S. (2020). COVID-19 concomitant with infective endocarditis: A case report and review of management. *International Journal of Infectious Diseases*, 98, 109–112. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.06.061>
- Ariani, Y. (2011). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien. DM Tipe 2 dalam Konteks Asuhan Keperawatan di. RSUP H. Adam Malik Medan. Universitas Indonesia.
- Atak, N., Gurkan, T., & Kose, K. (2010). The Effect of Education on Knowledge, Self Management and Self Efficacy with Type 2 Diabetes. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 26(2).
- Azwar, A. (2004). Kecenderungan masalah gizi dan tantangan di masa datang. Pertemuan Advokasi Program Perbaikan Gizi Menuju Keluarga Sadar Gizi.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4428/>
- Bandura, A. (2007). Much ado over a faulty conception of perceived self-efficacy grounded in faulty experimentation. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(6), 641–658.
- Bandura, A., & Cherry, L. (2020). Enlisting the power of youth for climate change. *American Psychologist*, 75(7), 945.
- Beckerle, C. M., & Lavin, M. A. (2013). Association of self-efficacy and self-care with glycemic control in diabetes. *Diabetes Spectrum*, 26(3), 172–178.
- Bohanny, W., Wu, S.-F. V., Liu, C.-Y., Yeh, S.-H., Tsay, S.-L., & Wang, T.-J. (2013). Health literacy, self-efficacy, and self-care behaviors in patients with type 2 diabetes mellitus. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 25(9), 495–502. <https://doi.org/10.1111/1745-7599.12017>
- Dahlan, M. S. (2011). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Salemba Medika.
- Dantes, N. (2012). Metode Penelitian. ANDI.
- Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit Yang Wajib Dilaksanakan Daerah, Pub. L. No. Kepmenkes RI No. 228/MENKES/SK/III/2002 (2002).
- System Kesehatan Nasional, Pub. L. No. 374/MENKES/SK/V/2009, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2009).
- Diantari, N. L. G. (2019). PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI SMP NEGERI 3 KEDIRI. Poltekkes Denpasar.
- Dinkes Kota Palu. (2021). UPTD Puskesmas Singgani. Dinas Kesehatan Kota Palu. <https://dinkes.palukota.go.id/landing/uptd/uptd-puskesmas-singgani>
- Dizaji, M. B., Taghdisi, M. H., Solhi, M., Hoseini, S. M., Shafieyan, Z., Qorbani, M., Mansourian, M., Charkazi, A., & Rezapoor, A. (2014). Effects of educational intervention based on PRECEDE model on self care behaviors and control in patients with type 2 diabetes in 2012. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 13(72), 1–6. <https://idf.org/about-diabetes/type-2-diabetes/>
- Dolongseda, F. V., Massie, G., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Pola Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 1–8.
- DPR RI. (2018). Laporan Kunjungan Kerja Reses MS II Tahun Sidang 2018-2019 ke Provinsi Sulawesi Tengah.
- Fitriani, S. (2011). Promosi Kesehatan. Graha Ilmu.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (1993). How to design and evaluate research in education. McGraw-hill.
- Gao, J., Wang, J., Zheng, P., Haardörfer, R., Kegler, M. C., Zhu, Y., & Fu, H. (2013). Effects of self-care, self-efficacy, social support on glycemic control in adults with type 2 diabetes. *BMC Family Practice*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/1471-2296-14-66>
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). Research methods for business and management. Macmillan Publishing Company.
- Haryati. (2013). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Denyut Jantung Dilihat dari Gambaran EKG

- Pada Pasien Infark Miokard di Ruang ICVCU RSUD DR. Moewardi Surakarta Tahun 2011. *Jurnal Kesmadaska*, 4.
- Hidayat, A. A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Salemba Medika.
- Hidayat, R., Soewondo, P., & Irawaty, D. (2022). Pengaruh Edukasi dan Perawatan Kaki terhadap Pencegahan Luka Kaki Diabetik. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2147–2162.
- Hinkle, J. L., & Cheever, K. H. (2014). *Textbook of Medical Surgical Nursing (13th ed.)*. Lippincott Williams & Wilkins.
- International Diabetes Federation. (2017). *IDF Diabetes Atlas 2017 (8th ed.)*.
- Ira, T. (2017). GAMBARAN KARAKTERISTIK LANSIA YANG MENGALAMI INKONTINENSIA URIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANGGALO PADANG TAHUN 2016. Universitas Andalas.
- Irawan, D. (2010). Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Daerah Urban Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007). Universitas Indonesia.
- Kemenkes RI. (2014). Situasi dan Analisis Diabetes. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-diabetes.pdf>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesda 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/info-%0Aterkini/materi_rakorpop_2018/hasil_riskesda_2018.pdf%0A
- Kusnanto. (2017). Self Care Management-holistic Psychospiritual Care on Independence, Glucose Level, and Hb1c of Type 2 Diabetes Mellitus Patient. *Jurnal Ners*, 7(2), 9–106.
- Kusuma, F. A. (2013). PENINGKATAN SELF EFFICACY DAN KEMAMPUAN MENGAPLIKASIKAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA SMK MELALUI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL). UIN Sunan Kalijaga.
- Lestari, D., Kesumasari, C., & Alharini, S. (2013). Upaya Penanganan dan Perilaku Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Maradekaya Kota Makassar.
- Masoompour, M., Tirgari, B., & Ghazanfari, Z. (2017). The Relationship between Health Literacy, Self-Efficacy, and Self-Care Behaviors in Diabetic Patients. *Evidence Based Care*, 7(3), 17–25.
- Maulana, H. D. (2009). *Promosi Kesehatan*. EGC.
- Mishali, M., Omer, H., & Heymann, A. D. (2011). The importance of measuring self-efficacy in patients with diabetes. *Family Practice*, 28(1), 82–87. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmqq086>
- Ni'mah, A., Tadjri, I., & Kurniawan, K. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1), 43–48.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nugroho, S. A., & Purwanti, O. S. (2010). Hubungan antara tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuraeni, N. (2015). PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN DAUN KERSEN (*Muntingia calabura* L.) TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU (GDS) PADA PASIEN DIABETES MELLITUSTIPE II DI PUSKESMAS PURWOJATI. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.)*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktarianti, Irawan, E., & Amelia, F. (2017). HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PERAWATAN DIRI LANSIA HIPERTENSI STUDI KASUS: SALAH SATU PUSKESMAS DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(2), 130–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.31311/v5i2.2631>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*

- Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Pender, N. J. (2011). *Health promotion model manual*. University of Michigan.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2015). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia*.
- Permatasari, D. (2013). Efektivitas penyuluhan SADARI terhadap tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 2 di Kecamatan Pontianak Barat tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3(1).
- Potter, & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. EGC.
- Ratnawati, N. (2016). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rikomah, S. E. (2016). *Farmasi Klinik (1st ed.)*. Deepublish.
- Rochana, S., Hapsari, E. D., & Widyawati. (2015). Pengaruh Pemberian Edukasi tentang Laktasi terhadap Self Efficacy Ibu Menyusui pada Ibu Primipara. Universitas Gajah Mada.
- Rofi'ah, S. (2017). Efektivitas pendidikan kesehatan metode peer group terhadap tingkat pengetahuan dan sikap personal hygiene saat menstruasi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 31–36.
- Roscoe, B. A., Hopke, P. K., Dattner, S. L., & Jenks, J. M. (1982). The use of principal component factor analysis to interpret particulate compositional data sets. *Journal of the Air Pollution Control Association*, 32(6), 637–642.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan*. Graha Ilmu.
- Seyyedrasooli, A., Parvan, K., Valizadeh, L., Rahmani, A., Zare, M., & Izadi, T. (2015). Self-Efficacy in Foot-Care and Effect of Training: A Single-Blinded Randomized Controlled Clinical Trial. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 3(2), 141–149.
- Silolonga, W. N. (2018). Adaptasi dan Pengembangan Instrumen Diabetes Self Efficacy Scale (DSES) Versi Indonesia untuk penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Universitas Hasanudin.
- Soeparto, O., Putra, S. T., & Harjanto, J. (2000). *Filsafat Ilmu Kedokteran*. Gramik.
- Subejo. (2010). *Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara.
- Sudirman, A. A. (2018). Diabetes mellitus, diabetes self management education (DSME), and self care diabetik. *Proceeding The 1ST Gorontalo Internasional Nursing Conference 2017*, 1–9.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar teori & manajemen komunikasi*. Media Pressindo.
- Sutanto, T. (2015). *Diabetes, Deteksi, Pencegahan, Pengobatan*. Buku Pintar.
- Syafrudin, & Frathidina, Y. (2009). Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan. *Trans Info Media*.
- Tuckman, B. W. (1996). The relative effectiveness of incentive motivation and prescribed learning strategy in improving college students' course performance. *The Journal of Experimental Education*, 64(3), 197–210.
- Wahyuni, A., & Rezkiki, F. (2015). Pemberdayaan dan Efikasi Diri Pasien Penyakit Jantung Koroner melalui Edukasi Kesehatan Terstruktur. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.26>
- Wass, J. A., & Stewart, P. M. (2011). *Oxford textbook of endocrinology and diabetes*. Oxford University Press.
- WHO. (2016). *Global Report on Diabetes*.